Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah

by Yusril Fahmi Adam

Submission date: 08-Nov-2022 11:02PM (UTC+0700)
Submission ID: 1948281054
File name: 15069-43782-3-PB.pdf (379.34K)
Word count: 9022
Character count: 56235

Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,
Volume 24 Nomor 2, Oktober 2022
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA MISTIK KAMPUNG KERAMAT BEKASI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Yusril Fahmi Adam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 21201022002@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This article is a historical research that aims to analyze the phenomenon of acculturation of Islam and mystical culture in the Keramat Village, Bekasi. This article uses historical methods, anthropological approaches, and acculturation theories of culture. This article is not only narrative-descriptive, but also analytical-descriptive. The findings in this article indicate that there are problems in the religious aspect that intersect with the local culture that develops in the community of Kampung Keramat Bekasi. Local people believe in mystical things, such as worship on petilasan and objects that are considered to have supernatural powers. Therefore, there are efforts from Muslims including the initiative of local scholars to eliminate these mystical beliefs with an Islamic acculturation approach. In the end, the mystical culture that is similar to animism-dynamism slowly fades and even disappears in the current contemporary era, on the other hand, the people around Kampung Keramat Bekasi also have the awareness to implement Islamic law based on the Qur'an and Hadith

Abstrak: Artikel ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan untuk menganalisis fenomena akulturasi Islam dan budaya mistik yang berada di Kampung Keramat Bekasi. Di dalam analisisnya, artikel ini menggunakan metode sejarah, pendekatan antropologi, serta teori akulturasi budaya. Dengan metodologi yang digunakan, artikel ini tidak hanya bersifat naratif-deskriptif, melainkan lebih kepada analitis-deskriptif. Temuan dalam artikel ini adalah terdapatnya permasalahan di dalam aspek keagamaan yang beririsan dengan budaya lokal yang berkembang di dalam masyarakat Kampung Keramat Bekasi. Budaya lokal yang melekat di dalam masyarakat setempat adalah adanya kepercayaan terhadap hal-hal mistis, seperti pemujaan di atas petilasan serta benda-benda yang dinilai memiliki kekuatan ghaib. Oleh karena itu, terdapat upaya dari umat Islam atas inisiatif ulama setempat untuk menghilangkan kepercayaan mistik tersebut dengan pendekatan akulturasi Islam. Pada akhirnya, budaya mistik yang serupa dengan animisme-dinamisme tersebut perlahan memudar bahkan menghilang di era kontemporer saat ini, dan juga masyarakat sekitar Kampung Keramat Bekasi telah memiliki kesadaran akan pentingnya syariat Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: *Akulturasi, Budaya, Islam, Kampung Keramat*

Pendahuluan

Islam dan budaya merupakan dua hal yang berbeda namun memiliki daya pikat yang kuat bagi para sarjana untuk menggali kedua isu tersebut secara mendalam. Hal ini disebabkan karena Islam, sebagaimana yang tertera di dalam al-Qur'an bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, yakni rahmat bagi semesta alam. Artinya, Islam bersifat akomodatif terhadap sesuatu atau apapun yang berada di alam dunia ini. Di sisi lain, budaya merupakan hasil cipta dan karsa manusia yang mengandung berbagai nilai dan norma, serta diwariskan secara turun temurun baik bersifat fisik maupun non-fisik. Berdasarkan sifat dari kedua hal

tersebut, maka Islam dengan budaya seringkali dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya[1].

Di Indonesia, bisa dikatakan bahwa banyak peristiwa yang menunjukkan pertemuan antara Islam dan budaya yang bahkan masih dapat dirasakan hingga era kontemporer saat ini. Hal ini disebabkan, faktor historis masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara pada saat itu bersentuhan langsung dengan budaya lokal yang telah berkembang di dalam masyarakat. Sebagai agama yang datang terakhir, Islam kemudian tidak serta merta dibawakan secara radikal dengan memaksa umat manusia untuk beribadah sesuai dengan syariat al-Qur'an dan Hadits, melainkan Islam dibawakan dengan beberapa cara, yakni perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan akulturasi budaya[2].

Berdasarkan cara yang terakhir, yakni akulturasi budaya, cara inilah yang kemudian membuat Islam sebagai agama yang akomodatif mampu menyerap berbagai kebudayaan masyarakat Nusantara sehingga dengan perlahan syariat Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits tersebut mampu disampaikan oleh para wali yang didukung oleh legitimasi politik seorang raja yang berkuasa, sehingga dapat disampaikan kepada berbagai kalangan masyarakat Nusantara pada saat itu[3].

Perlu menjadi garis bawah, fakta historis menunjukkan bahwa akulturasi Islam terhadap budaya lokal mempunyai signifikansinya tersendiri. *Pertama*, adalah telah terbentuknya budaya Hindu-Buddha pada masyarakat Nusantara yang pada saat itu bertepatan dengan berkembangnya agama Islam. Hal ini menyebabkan, budaya yang telah melekat di dalam masyarakat membuat para pendakwah, dalam hal ini para wali, untuk bersikap eksklusif, fleksibel, dan toleran terhadap kebudayaan yang telah ada. Sikap keterbukaan ini yang kemudian menjadikan Islam dapat diterima bahkan menjangkau ke dalam sub-sub terdalam dalam masyarakat Nusantara[4].

Kedua, terdapatnya kepercayaan bahwa raja adalah utusan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan aspek politik kerajaan Hindu yang bertransformasi menjadi kerajaan yang bercorak Islam pada abad ke-15 Masehi. Lebih jauh, bahwa raja yang bercorak Islam tersebut kemudian didukung oleh orang-orang yang dianggap suci seperti walisanga, sehingga secara kolektif masyarakat dapat menjadi Muslim dengan tetap memegang nilai-nilai budaya namun tetap dalam rambu-rambu syariat al-Qur'an dan Hadits[5].

Ketiga, akulturasi Islam dengan budaya memiliki urgensitasnya masing-masing bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan, tatkala Islam berkembang sebagai sistem politik pada akhir abad ke-15 M, periode ini merupakan lanjutan dari sistem kerajaan sebelumnya yang bercorak Hindu maupun Buddha. Bagi raja maupun rakyat biasa, agama merupakan panduan hidup (*way of life*) yang mengikat, menjaga, serta menjadi juru selamat bagi umat manusia di dunia maupun pada kehidupan yang selanjutnya. Agama dipercayai merupakan sesuatu yang suci (*holy*) dan sakral yang berasal dari Tuhan, dzat yang Maha Agung. Kepercayaan terhadap agama inilah yang menjadikan agama penting bagi kehidupan manusia[6].

Untuk mengekspresikan wujud pengabdian kepada Tuhan, maka manusia melakukan berbagai ritual yang berdasarkan dari kitab suci maupun konsensus atau kesepakatan bersama

---

[1] Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.5, No.1 (July 2019): 1–20.

[2] Diah Ayuningrum, "Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah," *Jurnal Sabda* Vol.12, No.2 (2017): 122–34.

[3] Ahmad Rifai, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal As-Sufah* Vol.1, No.2 (2019): 1–17.

[4] Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah* (Solo: al-Wafi Publishing, 2017), 10.

[5] Ramli & Nahrim Ajmain Maumara, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* Vol.1, No.2 (2020): 24–38, https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.XX.

[6] Suparjo, "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.2, No.2 (2008): 178–93.

yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga hal tersebut dikenal dengan sebutan budaya. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa Islam meneruskan kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu, lalu bertransformasi menjadi kerajaan yang bercorak Islam, serta bagi para raja maupun rakyat biasa juga tetap menggunakan agama sebagai kepercayaan suci yang dijadikan sebagai ideologi hidup dalam aspek sosial-budaya maupun politik[7].

Berdasarkan beberapa hal di atas, akulturasi budaya sebagai salah satu jalur Islamisasi di Nusantara mendapatkan porsi yang cukup signifikan ditunjang dengan beberapa jalur lain, terlebih lagi dengan sistem kerajaan yang telah berubah menjadi corak Islam. Melalui akulturasi budaya serta kepiawaian para wali yang menunjukkan sikap keterbukaannya dengan kebudayaan lokal, maka terjadilah apa yang disebut dengan proses kompromi budaya. Proses kompromi budaya merupakan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga memudahkan Islam untuk masuk, tidak hanya kepada kalangan bangsawan atau raja, melainkan juga kepada masyarakat biasa seperti petani, pedagang, bahkan nelayan yang tinggal di pesisir[8].

Menurut Poespowardojo di dalam karya Zuhdi, di dalam proses kompromi budaya terdapat sebuah paradigma yang disebut sebagai *local genius*. *Local genius* memiliki arti kemampuan untuk menyerap, menyeleksi, serta mengolah secara aktif kebudayaan asing untuk menciptakan kebudayaan baru. Atau dengan kata lain, *local genius* berupaya untuk mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli, serta dapat mengendalikan kebudayaan baru tersebut untuk membentuk arah perkembangan budaya yang selanjutnya. Dalam hal ini, akulturasi antara Islam dengan budaya bukan sesuatu yang ternegasikan. Perpaduan yang baik di dalam dialog antara Islam dan budaya dapat menghasilkan perkembangan sebuah kebudayaan yang selanjutnya. Sebagaimana contoh, adalah akulturasi Islam dengan budaya yang dicontohkan oleh para wali pada abad ke-15 M, kemudian jejak akulturasi tersebut pada abad-abad berikutnya membentuk sebuah peradaban baru yang disebut oleh Ricklefs dengan proses sintesis mistik, sedangkan Geertz menyebutnya sebagai sinkretisme atau Islam abangan[9].

Terdapatnya berbagai sebutan yang ada, proses akulturasi Islam dengan budaya menunjukkan kontinuitasnya dari masa lalu hingga masa kini. Islam sebagai agama yang universal tidak serta merta datang untuk menghilangkan budaya lokal yang sudah ada, melainkan Islam hadir untuk memberikan batasan serta tuntunan kepada umat manusia akan ajaran al-Qur'an dan Hadits melalui media budaya. Sebagai umat Islam di Indonesia, seyogianya umat Muslim untuk memahami dengan baik peristiwa historis akulturasi Islam dengan budaya, sehingga untuk memahami budaya yang masih ada di era kontemporer ini menjadi tidak terputus dengan sejarah dan mampu menerima berbagai perbedaan budaya satu dengan yang lainnya[10].

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka artikel ini berupaya untuk menganalisis dialog antara akulturasi Islam dan budaya yang terdapat pada Kampung Keramat Bekasi yang dirangkai dalam perspektif sejarah Islam. Pemilihan Kampung Keramat Bekasi sebagai objek penelitian adalah karena di tempat tersebut terdapat kebudayaan lokal yang berkaitan dengan hal-hal mistik, kemudian terdapat peristiwa akulturasi Islam dengan budaya mistik tersebut. Budaya mistik yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah penyembahan terhadap benda-benda seperti patok kuda dan pisau kecil di atas petilasan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, yang

[7] Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," *Fikrah* Vol.1, No.2 (July 2013): 253–86.
[8] Rina Setianingsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Jurnal Ri'ayah* Vol.5, No.1 (June 2020): 73–82.
[9] Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya," *Jurnal Religia* Vol.15, No.1 (April 2012): 46–64.
[10] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 60.

mana kepercayaan tersebut merupakan memiliki kesamaan dengan budaya animisme dan dinamisme pada masa lampau. Argumentasi inilah kemudian yang menjadi masalah dalam artikel ini. Sehingga, signifikansi di dalam penelitian ini adalah ingin mengungkap kebudayaan mistik di Kampung Keramat Bekasi yang belum dituliskan di dalam sebuah diskursus yang spesifik. Oleh karena itu, untuk menunjukkan spesifikasinya, artikel ini berupaya menuliskan proses akulturasi Islam dan kebudayaan mistik di Kampung Keramat Bekasi dalam kacamata sejarah Islam di Indonesia.

Diskursus mengenai akulturasi Islam dan budaya dalam beberapa tahun terakhir telah dibahas oleh para sarjana. Beragam perspektif tentang akulturasi Islam dan budaya menunjukkan bahwa dialog antara Islam dan budaya menghasilkan diskursus yang luas sehingga membutuhkan berbagai sudut pandang untuk mengkaji relasi antara akulturasi Islam dan budaya. Di antara beberapa karya tersebut terdapat dalam buku, yang *pertama*, adalah karya Imam Muhsin yang berjudul *Islam dalam Sejarah*[11]. Di dalam buku ini, Muhsin menuliskan persinggungan antara Islam dan kebudayaan Jawa, serta peristiwa akulturasi antara Islam dengan kebudayaan lokal melalui perspektif historis. Menurut Muhsin, Islam dalam perspektif kebudayaan Jawa memiliki ciri khasnya tersendiri. Dalam perjalanan historisnya, masyarakat Jawa memegang erat budaya yang mereka miliki bahkan hingga saat ini, seperti *selametan*, *azimat* (jimat), *poso putih*, dan berbagai budaya yang lainnya.

Kedua, adalah tulisan Siti Humairoh dan Wildan Zulza Mufti yang berjudul "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni" yang terbit dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* pada tahun 2021. Temuan dalam artikel tersebut adalah bahwa tradisi mengubur tembuni merupakan tradisi yang berasal dari masa lalu dan berhubungan dengan animisme-dinamisme, Hindu-Buddha, bahkan Islam. Di dalam praktiknya, tradisi ini harus dilaksanakan secara runut tanpa terputus sama sekali. Selain itu, mantra-mantra dan doa-doa juga dibacakan dengan seksama agar menghasilkan manfaat bagi bayi yang baru lahir, keluarga, dan masyarakat sekitar[12].

Ketiga, adalah karya Husna Izzati, Andiyan dan Irfan Aldyanto yang berjudul "Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung" yang terbit dalam *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* pada tahun 2021. Temuan di dalam artikel tersebut adalah terdapat keragaman corak maupun bentuk yang terdapat di dalam bagian masjid Cipaganti Bandung yang merupakan akulturasi dari budaya Islam, Belanda, maupun Sunda. Keragaman yang terdapat di dalam masjid tersebut tidak hanya membuat masjid tersebut sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai destiansi wisata religi yang terdapat di Bandung[13].

Keempat, adalah tulisan Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul dan Majidatun Ahmala yang berjudul "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga" yang terbit dalam *Jurnal al-Adalah* pada tahun 2020. Temuan dalam karya tersebut adalah bahwa Sunan Kalijaga berhasil memberikan dakwahnya melalui jalur akulturasi Islam dan budaya yang ada di Jawa. Dengan sikap keterbukaan dari Sunan Kalijaga tersebut kemudian Islam dapat diterima sebagai ajaran yang murni dari Allah SWT melalui risalah Nabi Muhammad SAW [14].

Kelima, tulisan Ahmad Khoiri yang berjudul "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara" yang terbit dalam *Islamadina: Jurnal*

[11] Imam Muhsin, *Islam Dalam Sejarah* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018).
[12] Siti & Wildan Zulza Mufti Humairoh, "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol.19, No.2 (2021): 264–78.
[13] Husna Izzati et.al, "Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, Dan Nusantara Di Masjid Cipaganti Bandung," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* Vol.16, No.2 (Desember 2021): 111–24, https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.842.
[14] Naufdaly Alif et.al, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Jurnal Al-Adalah* Vol. 23, No.2 (Oktober 2020).

Pemikiran Islam pada tahun 2019. Temuan dalam artikel tersebut adalah akulturasi kebudayaan yang terjadi pada masa lampau merupakan manifestasi dari moderasi Islam di masyarakat Indonesia masa kini. Oleh sebab itu, umat Islam seyogianya untuk menjaga budaya lokal telah yang lama muncul dan menunjukkan eksistensinya sebagai ciri khas budaya Islam di Indonesia[15].

Keenam, adalah artikel yang ditulis oleh Septiana Purwaningrum dan Habib Ismail yang berjudul "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur" yang terbit dalam *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* pada tahun 2019. Temuan dalam artikel tersebut adalah bahwa, telonan dan tingkeban merupakan budaya yang terdapat di Kediri, yang bertujuan untuk mendoakan ibu-ibu yang sedang hamil dalam usia kandungan 4 dan 7 bulan dengan memberikan sedekah kepada tamu undangan berupa jenang merah, jenang putih, buceng ketan, keleman, timun, sego golong, sego semaron, dawet dan rujak[16].

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, kajian mengenai akulturasi Islam dan budaya setidaknya menjadi perhatian para sarjana dalam beberapa tahun terkahir ini. Namun, kajian mengenai akulturasi Islam dan budaya yang terjadi di Bekasi sejauh ini belum ditemukan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi Islam dan Budaya yang terdapat pada Kampung Keramat Bekasi melalui perspektif sejarah. Dengan dituliskannya artikel ini, diharapkan mampu menjadi stimulus bagi umat Muslim Indonesia untuk memahami karakteristik nilai-nilai Islam keindonesiaan atau sering disebut sebagai Islam Nusantara.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode historis. Di dalam metode historis, terdapat empat langkah[17]. *Pertama*, pengumpulan data atau sumber (*heuristic*). Langkah *pertama* ini, penulis mengumpulkan data primer seperti wawancara mendalam (*indepth interview*)[18], pemotretan, maupun pencatatan. Sedangkan data sekunder, penulis temukan di dalam buku-buku maupun artikel jurnal yang telah membahas seputar akulturasi Islam dan budaya di dalam perpustakaan maupun elektronik jurnal (*e-journal*). *Kedua*, adalah kritik sumber. Dalam tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap data atau sumber-sumber yang didapatkan dengan memilih serta memilah data yang benar dan relevan untuk dijadikan sebagai data. *Ketiga*, interpretasi. Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran (interpretation) kepada sumber-sumber yang telah dikritik melalui kumulatif bacaan yang telah dibaca oleh penulis. *Keempat*, historiografi. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan karya sejarah berdasarkan sumber-sumber terpilih dan interpretasi, sehingga karya sejarah menjadi orisinil dan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan lebih kepada analitis.

Di dalam analisisnya, artikel ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi digunakan di dalam artikel ini sebagai pisau analisis dan ilmu bantu dalam menganalisis sejarah kebudayaan yang ada di dalam masyarakat[19]. Selain itu, artikel ini menggunakan teori akulturasi budaya. Menurut Nardy, akulturasi budaya merupakan pertemuan antara dua budaya secara damai. Berdasarkan pendapat Nardy dapat diartikan bahwa, antara satu budaya dengan budaya yang lain tidak akan menghasilkan polarisasi di

[15] Ahmad Khoiri, "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Jurnal Islamadina* Vol.20, No.1 (March 2019): 1–17.
[16] Septiana & Habib Ismail Purwaningrum, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya* Vol. 4, No.1 (June 2019): 30–42, https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476.
[17] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 101.
[18] Lyyn Abram, *Oral History Theory* (America: Routledge, 2010), 7.
[19] Ismail, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Medan: FISIP UINSU, 2020), 4.

dalam aspek sosial masyarakat[20]. Pendapat lain, adalah menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul antara kebudayaan asli berhadapan dengan budaya asing sehingga lambat laun budaya asing tersebut diterima tanpa menghilangkan budaya asli. Proses akulturasi budaya ini dapat berlangsung cepat, atau bahkan sebaliknya. Dapat berlangsung cepat, jika proses akulturasi dilakukan secara damai. Namun jika proses tersebut dilakukan dengan cara pemaksaan atau bahkan radikal, maka proses akulturasi budaya tersebut menjadi lama[21]. Melalui teori ini, kajian akulturasi Islam dan budaya yang terdapat dalam Kampung Keramat Bekasi ini kemudian dapat terarahkan dengan baik berdasarkan dengan disiplin ilmu sejarah dan diharapkan menghasilkan perspektif baru tentang sejarah Kampung Keramat Bekasi bagi historiografi di Indonesia.

Definisi Akulturasi, Islam, dan Budaya

Akulturasi, Islam dan budaya merupakan tiga terminologi yang memiliki makna tersendiri. Menurut Hariwijaya, akulturasi merupakan penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang berinteraksi[22]. Terminologi akulturasi biasanya terkait dengan budaya. Kata budaya itu sendiri memiliki arti cipta, pikiran, adat istiadat, akal budi, dan sesuatu yang menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman bagi tingkah lakunya[23].

Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia memiliki prinsip dan ideologinya masing-masing dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan budaya antar individu bahkan kelompok tidak akan dapat dinafikan. Perbedaan kebudayaan antar manusia sudah seyogianya dijadikan sebagai kekayaan di dalam keragaman umat manusia. Menurut Ainiyah, perbedaan kebudayaan antar manusia justru menunjukkan bahwa kehidupan manusia bersifat dinamis, artinya mudah berubah sesuai dengan pembentukan kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakat lokal. Kebudayaan digambarkan sebagai produk turun temurun antar generasi yang merangkum unsur dan norma masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, jika terdapat pertemuan antar dua budaya atau lebih, maka setidaknya akan terjadi bentuk-bentuk akulturasi. *Pertama*, substitusi. Subtitusi adalah penggantian unsur yang lama digantikan dengan unsur baru yang dinilai memberikan manfaat lebih bagi sebuah kebudayaan masyarakat. *Kedua*, sinkretisme. Sinkretisme merupakan unsur budaya lama yang bersatu dengan budaya baru untuk membentuk sistem baru. *Ketiga*, penambahan (*addition*), yakni unsur budaya lama yang ditambah dengan budaya baru sehingga menambah nilai guna. *Keempat*, penggantian (*deculturation*), yakni unsur budaya lama hilang kemudian diganti dengan unsur budaya yang baru. *Kelima*, originasi, yakni masuknya unsur budaya baru yang tidak dikenal menimbulkan perubahan besar dalam masyarakat. *Keenam*, penolakan (*rejection*), yakni penolakan terhadap budaya baru[24].

Di sisi lain, Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *salamah*, artinya adalah selamat. Berdasarkan makna harfiah tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan jaminan bagi pemeluknya akan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Menurut Nurcholis Madjid, Islam memiliki arti tunduk, patuh, dan pasrah. Islam merupakan agama yang berasal dari Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui kitab al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama umat Islam. Artinya, bahwa agama Islam mengajarkan umatnya

[20] Hasyim Nardy, *Persatuan Dua Budaya* (Jakarta: Permana Offset, 2012), 142.
[21] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2009), 251.
[22] Hariwijaya, *Filsafat Jawa Ajaran Leluhur Warisan Leluhur* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2014), 30.
[23] Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), 32.
[24] Qurrotul & Ayu Mira Mardani Ainiyah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang," *Jurnal Qolamuna* Vol.4, No.2 (February 2019): 231–48.

akan kepatuhan dan tunduk kepada Allah dan Nabi Muhamamd berdasarkan al-Qur'an dan Hadits[25].

Islam merupakan agama yang bersifat transeden karena terdapat di dalam ajarannya akan sifat-sifat ilahiyah. Selain itu, dari aspek sosiologis, Islam juga bersifat kultural. Hal tersebut disebabkan bahwa selain mengajarkan tentang hal yang sifatnya transedental, Islam juga mengajarkan hubungan antar manusia lainnya. Jika Islam mengajarkan juga bagaimana sikap sesama manusia lainnya, maka kesadaran akan perubahan di dalam peradaban manusia itu sendiri harus direnungi secara mendalam bagi umat Islam. Perubahan di dalam peradaban manusia harus dipahami sebagai *sunnatullah* yang terjadi. Dalam perjalanan historis di Indonesia, Islam berperan besar dalam mengakomodir budaya lokal yang telah berkembang di dalam masyarakat. Akulturasi antara Islam dan budaya harus dipahami sebagai cara pandang yang positif, yakni jika Islam mengandung nilai dan ketaatan kepada Allah SWT yang bersifat mutlak, sedangkan budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang bersifat dinamis, relatif dan temporer. Dengan cara pandang tersebut kemudian akulturasi Islam dan budaya tidak hanya memiliki hubungan, bahkan saling terkait antara keduanya[26].

Islam sebagai sistem kepercayaan dapat pula menjadi bagian-bagian dari sistem kebudayaan masyarakat yang berhubungan langsung dan menjadi stimulus serta memberikan kontrol bagi tindakan anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan doktrin Islam. Atas hal tersebut, dengan kata lain, Islam tetap menjadi poros bagi spirit perjuangan dan pedoman hidup bagi berbagai aktifitas umat Islam tanpa harus mendegradasi budaya yang sudah melekat di dalam masyarakat[27].

Akulturasi Islam dan Budaya dalam Lintasan Sejarah Indonesia

Sejarah merupakan aspek penting yang perlu diketahui untuk memahami akulturasi Islam dan budaya di Indonesia. Di dalam perjalanan panjang sejarah Islam di Indonesia, akulturasi antara Islam dan budaya lokal bermula dari peradaban awal di bumi Nusantara. Seperti yang telah diungkapkan di muka, yang dimaksud dengan budaya tidak hanya berupa fisik dan material, melainkan juga termasuk kepada kepercayaan atau agama[28]. Jauh sebelum datangnya agama yang mapan, yakni pada masa pra-aksara, manusia meyakini apa yang disebut sebagai animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan kepada para roh nenek moyang. Mereka beranggapan bahwa, roh-roh yang mereka percaya tersebut memberikan jawaban atas permasalahan kehidupan manusia, sehingga roh menjadi sesuatu yang dipercaya dan diimplementasikan dalam bentuk penyajian berupa sesembahan untuk roh-roh yang dianggap suci. Selain itu, manusia pada saat itu juga mempercayai bahwa terdapat kekuatan ghaib di dalam benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis atau yang disebut sebagai dinamisme[29].

Tidak jauh setelah adanya animisme dan dinamisme, terdapat pula agama kuno seperti Kapitayan dan Sunda Wiwitan. Agama Kapitayan dan Sunda Wiwitan ini merupakan kepercayaan yang muncul setelah Asia Tenggara kedatangan manusia dengan ras Proto Melanesia dan ras Austronesia. Agama Kapitayan mempercayai Sang Hyang Taya. Arti kata Sang Hyang Taya itu sendiri dekat dengan bahasa Cina karena memang masyarakat Nusantara

[25] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), 40.
[26] Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal," *Jurnal Diskursus Islam* Vol.1, No.1 (April 2013): 56–73.
[27] Ryko Adiyansah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya: Proses Akulturasi Islam Dengan Selametan Dalam Budaya Jawa," *Jurnal Intelektualita* Vol.6, No.2 (2017): 295–310.
[28] Muhammad Idris et.al, "Akulturasi Budaya Hindu-Buddha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang," *Jurnal Kalpataru* Vol.5, No.2 (Desember 2019): 103–11.
[29] Muhsin, *Islam Dalam Sejarah*, 4.

pada saat itu merupakan campuran dari Indo-Cina [30]. Proses peribadahan agama Kapitayan adalah dengan mengangkat tangan ke atas, setelah itu bersedekap. Makna dari gerakan mengangkat tangan tersebut adalah agar Sang Hyang Taya dapat hadir dalam genggaman, lalu bersedekap memiliki makna agar Sang Hyang Taya masuk ke dalam hati dan diwujudkan melalui perbuatan yang mulia. Di sisi lain, Sunda Wiwitan juga merupakan agama kuno bagi masyarakat Nusantara. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan kuno masyarakat Sunda kepada alam dan arwah leluhur. Praktik peribadahan agama Sunda wiwitan adalah dengan cara mengirimkan kidung dan doa di atas batu besar seperti menhir, dolmen, maupun arca[31].

Berbagai kepercayaan kuno yang telah terbentuk di dalam masyarakat Nusantara kemudian berubah tatkala agama masuk sekitar abad ke-2 Masehi. Agama Hindu dan Buddha masuk ke Nusantara melalui jalur yang paling dominan, yakni perdagangan. Menurut Coedes, agama Hindu-Buddha bermadzhab Mahayana dan Hinayana datang ke Nusantara dan mengalami kemajuan yang pesat hingga pada abad ke-4 Masehi terbentuklah kerajaan besar seperti Kutai yang bercorak Hindu. Setelah terbentuknya legitimasi raja yang bercorak Hindu, maka berdiri pula kerajaan-kerajaan bercorak Hindu maupun Buddha di tempat lain seperti Kerajaan Tarumanegara (4 M), Sriwijaya (7 M), Mataram Kuno (8 M), dan Majapahit (9 – 13 M). Dengan terdapatnya kerajaan-kerajaan tersebut, maka agama Hindu-Buddha menjadi dominan di dalam aspek sosial-budaya bahkan politik dalam masyarakat Nusantara. Dominasi ajaran Hindu-Buddha tersebut dapat dibuktikan dengan terdapatnya candi maupun arca, yang mana benda tersebut meruapakan tempat serta media penganut Hindu-Buddha untuk beribadah[32].

Setelah periode Hindu-Buddha dominan, kemudian Islam masuk ke dalam Nusantara. Sebenarnya, masuknya Islam ke Nusantara dari segi waktu terdapat beberapa pendapat di kalangan sarjana Muslim, maupun Barat. *Pertama*, Islam datang pada abad ke-7. Pada pendapat pertama ini disebut juga sebagai teori Arab. Artinya bahwa, Islam datang langsung dari Arab sebagaimana terdapat Mekkah dan Madinah yang merupakan pusat dakwah Nabi Muhammad pada abad ke-7. Pendukung dari teori ini adalah Crawfurd, Hamka dan Azra. *Kedua*, Islam datang pada abad ke-10. Pendapat ini didukung oleh Ya'qubi dan juga seorang pelayar Persia bernama Buzurg. Menurut mereka, Islam datang ke Nusantara pada ahir abad ke-10 ketika terdapatnya praktik perdagangan antara umat Muslim di Zabaj (Sriwijaya) dengan orang-orang Arab dan Persia di pesisir Sumatera. *Ketiga*, Islam datang pada abad ke-12 dan 13 M. Teori ini disebut teori Barat, karena didukung oleh sarjana Barat seperti Pijnappel, Snouck Hurgronje, dan A.H John. Teori ini diawali ketika Pijnappel menyatakan bahwa Islam datang dari Gujarat dan Malabar, lalu didukung oleh Marrison yang berpendapat bahwa terdapatnya kerajaan Samudera Pasai pada 1297 merupakan legitimasi Islam masuk ke Nusantara. Sedangkan A.H John berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 melalui para sufi yang berkelana untuk menyampaikan ayat suci kepada umat Islam[33].

Di tengah beragamnya pendapat para sejarawan mengenai awal kedatangan Islam ke Nusantara, penulis cenderung kepada teori Arab yang mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-1 Hijriyah atau 7 Masehi. Asumsi penulis terhadap teori Arab adalah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi, bahwa wilayah Nusantara disebut sebagai "negeri di bawah angin"[34]. Artinya, wilayah Nusantara pada abad ke-7 M terdapat Kerajaan Zabaj (Sriwijaya)

[30] Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Cetakan Kesembilan (Yogyakarta: Djambatan, 1984), 347.

[31] Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)* (Sukoharjo: al-Wafi Publishing, 2018), 5.

[32] George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha* (Jakarta: Gramedia, 2015), 23.

[33] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII-XVIII*, Perenial (Jakarta: Kencana, 2016), 8.

[34] Azyumardi Azra, "Islam Di 'Negeri Bawah Angin' Dalam Masa Perdagangan," *Jurnal Studia Islamika* Vol. 3, No.2 (1996): 191–221.

yang memiliki hubungan dengan mancanegara termasuk Arab melalui jalur perdagangan Internasional. Sehingga melalui hubungan perdagangan Internasional ini, menurut Suryanegara, Islam masuk ke wilayah Nusantara dibawakan langsung oleh wiraniagawan Arab[35], yang juga menurut Nurbaeti, wiraniagawan Arab tersebut bukanlah pedagang biasa, melainkan seorang ahli agama yang membawa misi dakwah Islam di Nusantara[36]. Selain itu, pada abad ke-7 M umat Muslim berada pada generasi terbaik, yakni era Nabi Muhammad dan Khulafa al-Rasyidin. Sehingga, dakwah yang dilakukan generasi terbaik tersebut memungkinkan dari tanah Arab untuk sampai ke bumi Nusantara. Setelah abad ke-7 M Islam masuk ke Nusantara, maka dakwah secara perlahan dikembangkan, hingga kemudian kerajaan Islam terbentuk yakni Samudera Pasai pada tahun 1297 M. Asumsi seperti ini menurut penulis masuk ke dalam logika dan didukung fakta beberapa ahli sejarah di atas, sehingga proses Islam masuk ke Nusantara dan Islamisasi yang berlangsung menjadi tidak ahistoris[37].

Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara menghadirkan warna baru bagi aspek sosial-politik maupun budaya bagi masyarakat pada saat itu. Dalam aspek politik, kerajaan yang semula bercorak Hindu-Buddha kemudian bertransformasi menjadi corak Islam. Sebagaimana raja Pasai yang pertama bernama Merah Silu yang beragama Hindu, lalu masuk Islam kemudian berubah menjadi Sultan Malik As-Saleh. Setelah Islam berdiri sebagai kekuatan politik, Islamisasi dapat dilakukan dengan mudah karena terdapat asumsi bahwa *An-Naasu 'alaa Diinu Mulkihim*, yakni agama rakyat biasa tergantung kepada agama sang raja[38].

Dakwah Islamisasi di Nusantara kemudian berlanjut kepada periode runtuhnya Majapahit yang bercorak Hindu pada tahun 1478 M dan berganti dengan kerajaan Islam yang dipimpin oleh Raden Fattah. Di dalam sistem politiknya, Raden Fattah diberi dukungan penuh oleh walisanga. Tatkala berdakwah, walisanga menggunakan pendekatan akulturasi budaya yang membuat Islam dapat mengakomodir budaya lokal yang telah melekat dalam masyarakat [39]. Sebagai contoh akulturasi budaya yang dilakukan walisanga adalah penggunaan kata serapan di dalam masyarakat. Jika pada zaman Majapahit terkenal dengan panggilan "raka" (untuk kakak) dan "rayi" (untuk adik), sedangkan Sunan Ampel memperkenalkan kepada masyarakat pribumi dengan sebutan "kak" dan "kang" (untuk kakak) dan "adhy" (untuk adik). Kata serapan yang diperkenalkan Sunan Ampel merupakan pengaruh yang ia dapatkan dari Champa dan kemudian memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam merubah budaya Hindu menjadi budaya Islam[40].

Akulturasi Islam dan budaya juga ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga yang terkenal mahir dalam memainkan wayang. Sunan Kalijaga memperkenalkan tokoh-tokoh di dalam wayang seperti Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk, yang mana nama-nama tersebut terkandung makna yang mendalam. Semar, merupakan berasal dari bahasa Arab yakni *ismar* atau *simarun* yang berarti paku. Makna dari paku tersebut adalah aqidah Islam yang harus ditancapkan secara mendalam bagi seluruh umat Islam. Gareng, berasal dari bahasa Arab yakni *qarin* yang berarti teman. Makna dari *qarin* adalah umat Islam seyogianya untuk memperbanyak teman. Bagong, merupakan berasal dari bahasa Arab yakni *bughat* yang artinya membangkang. Makna dari *bughat* adalah membangkang terhadap kebatilan. Petruk, berasal dari kata *fatruk* yang artinya meninggalkan. Makna dari *fatruk* adalah meninggalkan segala sesuatu selain Allah. Upaya Sunan Kalijaga di dalam wayang merupakan bentuk akulturasi Islam yang berasal dari agama Hindu, sebagaimana terdapat tokoh seperti Ramayana, Rahwana, Arjuna, Aswanikumba, dan

[35] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Jilid I (Bandung: Surya Dinasti, 2015), 101.
[36] Nurbaeti, *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara* (Depok: Rajawali Press, 2019), 57.
[37] Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 4.
[38] Taufik Abdullah et.al, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam*, Jilid I (Jakarta: Direktorat Jenderal Kemendikbud, 2015), 174.
[39] Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Tangerang: Transpustaka, 2011), 97.
[40] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Iman, 2014), 207.

lain-lain. Di dalam permainan wayang tersebut, mengganti cerita-cerita yang ada dari mitologi India dengan syariat Islam seperti *Pandawa Lima* (rukun Islam) dan *Kalimasada* (kalimat syahadat)[41].

Dalam akulturasi Islam dan budaya, Syekh Siti Jenar juga berperan dalam dakwah Islam. Di dalam agama Hindu, terdapat ajaran *moksah* atau menyatu dengan Tuhan. Di dalam Islam, Syekh Siti Jenar memperkenalkannya dengan sebutan *manunggaling kawula gusti*, yang bermakna menyatu dengan Allah. Para sunan yang lain di dalam walisanga juga memberikan dakwah melalui budaya, seperti menciptakan tembang yang berisi ajaran keimanan seperti lir-ilir dan yang sebagainya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa peran walisanga sangat berpengaruh bagi dakwah Islam pada pada abad ke-15 dan 16 M[42]. Lebih jauh dari itu, pada era dakwah walisanga abad ke-15 dan 16 M ini menurut penulis merupakan cerminan Islam yang toleran dan sarat akan fleksibilitas. Para wali berhasil memberikan contoh dakwah yang elastis, bersifat terbuka, dan tidak memaksakan kehendak masyarakat Nusantara pada saat itu[43]. Para wali yang didukung otoritas Kerajaan Demak mampu berdakwah dengan pendekatan akulturasi dengan baik[44], sehingga *output* yang dihasilkan pada umat Muslim di Nusantara setelah generasi walisanga merupakan generasi yang mencerminkan Islam Nusantara, yakni Islam yang mampu beradaptasi dengan budaya setempat[45]. Sehingga, demikianlah argumentasi mengapa Islam, khususnya di Jawa mampu berkembang dengan pesat.

Memasuki abad ke-17 M, Sultan Agung merupakan raja dari Mataram Islam yang juga berperan dalam dakwah akulturasi Islam. Semasa kepemimpinannya, terdapat tradisi grebeg maulud dan sekatenan. Grebeg maulud merupakan ritual untuk menyambut hari lahir Nabi Muhammad yang dan sekatenan merupakan berasal dari bahasa Arab yakni *syahadatain*, yang artinya adalah dua kalimat syahadat. Kedua tradisi tersebut merupakan hasil akulturasi Islam dan budaya pada mulanya merupakan tradisi animisme dan dinamisme. Selain itu, kalender Saka yang merupakan budaya Hindu-Buddha pada tahun 1663 M berdasarkan hitungan matahari kemudian tidak lagi digunakan dan beralih dengan hitungan bulan dan disebut sebagai kalender Jawa[46].

Akulturasi Islam dan budaya kemudian memasuki pada abad ke-19 dan 20 M. Pada abad tersebut, Islam di Nusantara sudah tidak terbentuk sebagai kerajaan yang terlegitimasi dalam politik, melainkan umat Islam dalam kondisi terjajah dengan Hindia Belanda. Pada periode tersebut, menurut Aqib Suminto, ruang gerak umat Islam selalu mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Hindia Belanda jika membicarakan aspek politik, namun diberi keleluasaan dalam bidang ritual peribadahan[47]. Oleh karena itu, pada periode ini, umat Islam cenderung melanjutkan Islam budaya yang telah berkembang seperti tradisi selametan atau tahlilan 7, 14, atau 21 hari. Menurut Geertz, selametan merupakan tradisi yang berlanjut akibat akulturasi pendakwah terdahulu yang berasal dari ajaran animisme-dinamisme. Selametan tersebut bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat, makhluk halus, dan juga demit (setan)[48].

---

[41] Abdullah, *Sultan Fattah*, 50.

[42] Agus Sunyoto, *Syaikh Siti Jenar* (Bandung: Mizan, 2015), 22.

[43] Hatmansyah, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* Vol. 3, No. 1 (June 2015): 10–17.

[44] Abdul Wahid Hasyim, "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island," *Jurnal Buletin Al-Turas* Vol. 27, No. 1 (January 2021): 1–16.

[45] Ahmad Hidayatullah & Syamsul Bakhri, "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 2, No. 1 (June 2019): 13–30.

[46] Devina Pratisara, "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila," *Jurnal Pancasila* Vol.1, No.2 (2020): 14–24.

[47] Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986), 40.

[48] Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Cetakan Kedua (Bandung: Komunitas Bambu, 2014), xiv.

Selain itu, tradisi tahlilan 7, 14, atau 21 hari menurut Ricklefs merupakan tradisi lanjutan dari apa yang ia sebut sebagai mistikasi Islam seperti yang diajarkan oleh walisanga melalui tasawuf[49].

Berbagai macam akulturasi Islam dan budaya yang terjadi pada masa lampau tersebut, kemudian tidak jarang ditemukan beberapa tradisi tersebut masih ditemukan dalam masyarakat kontemporer saat ini. Hal tersebut merupakan upaya dari sebagian masyarakat untuk menjaga budaya lokal yang telah ada. Sebagai agama yang universal, Islam dengan fleksibilitasnya mampu berdamai dengan budaya selama tidak melanggar nash yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan menurut Jajat Burhanudin, terdapat istilah bagi Islam dan budaya, yakni *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, artinya adalah adat berdasarkan syariat dan syariat berdasarkan kitabullah (al-Qur'an dan Hadits)[50]. Begitu pula yang terjadi di dalam Kampung Keramat Bekasi. Terdapat upaya akulturasi Islam dan budaya lokal yang telah berkembang yang akan dibahas dalam sub-bab selanjutnya.

Akulturasi Islam dan Budaya Mistik di Kampung Keramat Bekasi

Perjalanan panjang sejarah Islam di Indonesia merupakan pijakan yang tepat jika ingin melihat secara tepat unsur akulturasi Islam dan budaya sebagai sebuah diskursus yang spesifik, misalnya adalah budaya mistik yang ada di Kampung Keramat Bekasi. Di dalam sejarah, pulau Jawa memiliki cerita yang panjang dalam proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini disebabkan, pulau Jawa merupakan pusat dari sistem politik Islam yang tumbuh menggantikan sistem politik kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu. Atas hal tersebut, maka seluruh pusat aktifitas sosial-politik, ekonomi maupun budaya, maka akan terpusat di pulau Jawa[51]. Proses Islamisasi yang dimulai dari Jawa kemudian oleh walisanga diteruskan ke berbagai penjuru daerah di bumi Nusantara sebagai kewajiban berdakwah di dalam Islam[52].

Menurut Ummi Sumbulah, akulturasi Islam dan budaya di Jawa berbeda dengan yang terjadi di Melayu. Jika di pulau Jawa akulturasi Islam dan budaya terjadi secara dialogis, namun jika di Melayu akulturasi terjadi dengan bentuk integratif. Akulturasi dialogis di Jawa dipahami sebagai pertemuan antara Islam dan budaya Jawa dalam bentuk struktur sosial-agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya walisanga memberikan dakwah Islam dalam masyarakat Nusantara yang pada saat itu masih kental dengan budaya sebelumnya, yakni Hindu-Buddha. Sedangkan akulturasi integratif di Melayu dipahami sebagai sebuah struktur politik Melayu, yang mana penguasa di Melayu mendapatkan otoritas tidak hanya kekuasaan, melainkan pengembangan Islam yang berpedoman pada kitab-kitab tulisan ulama, misalnya adalah kitab *Taj al-Salathin*[53] dan *Bustan al-Salathin*[54]. Pertemuan antara Islam dan budaya secara dialogis tersebut kemudian tidak jarang terdapat konflik di dalam kalangan umat Islam itu sendiri, karena terdapat dialog antara syariat Islam yang akan disebarkan dengan budaya terdahulu yang

[49] M. C Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java*, terjemahan FX Dono Sunardi&Satrio Wahono (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 40.
[50] Jajat Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), 289.
[51] Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam* (Depok: Serat Alam Media, 2017), 338.
[52] Marsono, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya Dalam LOr.11.629* (Yogyakarta: UGM Press, 2019), 30.
[53] Khairul Azman Suhaimy et.al, "The Concept of Leadership and Constitution from The Islamic and Malay Archipelago Perspectives According to Taj Al-Salatin Manuscript," *International Journal of Engineering & Technology* Vol. 7 (2018): 158–62.
[54] Ermy Azziaty Rozali, "Aceh-Ottoman Relation in Bustan al-Salathin," *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol. 5, No.29 (Desember 2014): 93–100.

masih melekat di dalam masyarakat Nusantara[55]. Pun demikian yang terdapat dalam kasus Kampung Keramat Bekasi.

Bekasi merupakan daerah yang berada di Jawa Barat. Secara geografis Bekasi terletak di kawasan pantai Utara pulau Jawa yang membujur antara 106o48'28" – 107o27'29" Bujur Timur dan 6o10'6" – 6o30'6" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 210,49km^2. Batas wilayah Bekasi sebelah Utara adalah Kabupaten Bekasi, sebelah Selatan adalah Kabupaten bogor dan Kota Depok, sebelah Barat adalah DKI Jakarta, dan sebelah Timur adalah Kabupaten Bekasi. Wilayah Kota Bekasi secara umum tergolong pada iklim kering dengan tingkat kelembaban yang renda. Kondisi lingkungan sehari-hari sangat panas. Hal ini terlebih dipengaruhi oleh tata guna lahan yang meningkat terutama industri atau perdagangan dan permukiman[56]. Sebagai kota yang berada di daerah Jawa, dalam hal ini Jawa Barat, maka kota Bekasi tidak bisa dilepaskan pengalaman historis berkembangnya Islam di Jawa Barat, seperti kerajaan Banten, Pajajaran, Cirebon, bahkan Jakarta. Oleh karena itu, alasan geografis inilah yang menyebabkan Bekasi merupakan salah satu kota yang memiliki jejak kebudayaan Islam yang tinggi.

Sebagai studi kasus di dalam artikel ini, diskursus akulturasi Islam dan budaya mistik di Kampung Keramat merupakan sebuah fenomena menarik untuk dikaji secara disiplin keilmuan. Fenomena tersebut bermula pada terdapatnya budaya mistik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Kampung Keramat Bekasi pada akhir tahun 1970-an Masehi. Kampung Keramat merupakan salah satu kampung yang terdapat di Bekasi yang mana kata keramat tersebut berasal dari kata bahasa Arab yakni *karomah*. Di dalam Kampung Keramat tersebut terdapat pendopo yang di dalamnya terdapat budaya mistik yang masih dipertahankan. Budaya mistik yang dimaksud adalah ritual seserahan serta pemujaan terhadap benda-benda bersejarah yang dianggap memiliki nilai magis dan kekuatan gaib. Pemujaan terhadap benda-benda tersebut merupakan akulturasi jenis sinkretik dari budaya animisme dan dinamisme yang mempercayai akan kekuatan roh yang terdapat dalam benda-benda[57].

Menurut ulama setempat, yakni K.H Busyaeri, di Kampung Keramat terdapat petilasan dan benda-benda bersejarah. Petilasan dan benda-benda tersebut tersebut dipercaya berasal dari kisah seorang wali atau orang yang membawa ajaran suci yang pernah melakukan perjalanan dari Cirebon menuju Banten kemudian singgah di tempat yang saat ini disebut sebagai Kampung Keramat. Perlu digarisbawahi bahwa, sang wali yang melakukan perjalanan tersebut belum diketahui secara persis siapa tokoh yang dimaksudkan dan darimana ia berasal. Atas hal tersebut, penulis berasumsi melalui pijakan sejarah, yakni sejarah Banten pada abad ke-18 dan 19. Menurut Guillot, pada akhir abad ke-18 umat Islam di Banten sudah mengalami perkembangan yang pesat melalui perubahan yang dibawa oleh Sultan Haji pada abad sebelumnya[58]. Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo, pada abad ke-19 terjadi pemberontakan yang terjadi oleh para petani yang sebenarnya dibantu oleh gerakan umat Islam yang terafiliasi oleh gerakan tarekat dan tokoh Islam yang berperan seperti Haji Marjuki, Haji Tubagus, dan lain sebagainya[59]. Walaupun, asumsi penulis terlalu jauh untuk mengaitkan waktu satu abad, yakni abad ke-18 dan 19, namun argumentasi penulis adalah, di dalam kurun waktu tersebut memungkinkan telah terjadi perjalanan oleh seorang Haji atau Syekh dari suatu daerah menuju ke daerah asalnya yakni Banten. Setelah itu, sang Haji atau Syekh tersebut singgah di daerah yang saat ini disebut Kampung Keramat, lalu petilasan serta benda-benda yang

[55] Ummi Sumbulah, "Islam Budaya Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif," *El-Harakah* Vol.14, No.1 (2012): 51–68.
[56] "Arsip Kota Bekasi Dalam Lampiran Survey Kelurahan Cijengkol, Setu, Bekasi, Jawa Barat," 2020.
[57] Ade Sumarna, Wawancara dengan Putera dari KH Busyaeri, June 19, 2019.
[58] Claude Guillot, *Banten: Sejarah Peradaban Abad X-XVIII* (Jakarta: Gramedia, 2008), 122.
[59] Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, Dan Kelanjutannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 47.

tertinggal dianggap mempunyai kekuatan mistis kemudian dikeramatkan. Atas dasar argumentasi ini, penulis berupaya mengaitkan kisah yang terjadi dalam Kampung Keramat dan tetap berpijak berdasarkan disiplin sejarah.

Sang wali yang singgah tersebut kemudian duduk lalu berdoa di atas sebuah batu besar, setelah itu ia melanjutkan perjalanannya namun patok kuda yang dinaikinya tertinggal di sekitar tempat sang wali berdoa. Selain patok kuda, pisau kecil juga tertinggal di tempat tersebut, yang mana pisau kecil itu dinilai sebagai bentuk upaya sang wali dalam mencari makan, minum, atau bentuk pertahanan diri dari sesuatu yang mengancamnya. Dengan terdapatnya petilasan tempat berdoa sang wali, kemudian petilasan tersebut dianggap tempat yang suci, dan patok kuda beserta pisau kecil yang tertinggal dinilai mempunyai kekuatan mistik yang mampu membantu memecahkan permasalahan manusia. Atas dasar kepercayaan tersebut, masyarakat setempat menjadi tertarik ke Kampung Keramat dengan membawa seserahan atau sesembahan lalu berdoa di atas petilasan dengan memegang patok kuda serta pisau kecil dengan harapan agar keinginan manusia yang berdoa tersebut terkabul[60].

Gambar 1.
Pendopo Kampung Keramat



Gambar 2.
Masjid Nihayatul Amal sebagai sarana Akulturasi Islam



[60] K.H Busyaeri, Wawancara dengan Salah Satu Ulama Kampung Keramat, Juni 20, 2019.

Gambar 3.
Pondok Nihayatul Amal Sebagai Sarana Akulturasi Islam



Dengan berkembangnya kepercayaan mistik tentang petilasan dan benda yang tertinggal di Kampung Keramat, menurut K.H Busyaeri hal tersebut menyimpang dalam hal agama. Atas dasar hal tersebut, K.H Busyaeri menggunakan pendekatan akulturasi Islam jenis penggantian (*deculturation*) untuk menghilangkan budaya mistik yang telah berkembang dengan beberapa cara. Upaya akulturasi Islam terhadap budaya lokal tersebut dilakukan umat Islam atas inisiatif dakwah K.H Busyaeri dengan cara, *pertama*, mendirikan Masjid di Kampung Keramat pada tahun 1985. *Kedua*, K.H Busyaeri juga mendirikan pondok yang bernama Nihayatul Amal. Pendirian Masjid dan pondok pesantren oleh K.H Busyaeri bertujuan sebagai dakwah Islam dengan pendekatan akulturasi, yakni dengan perlahan kepada warga Kampung Keramat yang hendak menuju petilasan yang terdapat di pendopo Kampung Keramat untuk dialihkan beserta dengan seserahan atau sesembahan yang dibawanya untuk bersama-sama kumpul di masjid dan pondok yang dibangun sebagai sarana akulturasi Islam seperti gambar di atas. *Ketiga*, akulturasi Islam dan budaya juga dilakukan dengan mengadakan kumpulan dengan membawa makanan sendiri-sendiri namun dengan tujuan untuk *tirakatan* atau aktifitas di tengah malam hingga menjelang Subuh di Pondok Nihayatul Amal untuk membaca dzikir seperti apa yang diajarkan para kaum sufi, yang mana ajaran tasawuf juga merupakan salah satu upaya akulturasi Islam dan budaya pada masa wali. Jika pada waktu Islam belum dikenal sebagai syariat, masyarakat Kampung Keramat membawa sesembahan atau seserahan ke atas petilasan dengan berdoa dan memuja-muja benda magis tersebut. Namun setelah akulturasi Islam di dalam budaya tersebut, masyarakat perlahan berubah dengan tetap berkumpul dan membawa makanan tersendiri, melainkan untuk beribadah[61].

Secara perlahan, dakwah seperti ini menunjukkan hasil yang positif. Hingga pada tahun 2022 ini, masyarakat Kampung Keramat sudah mengetahui syariat Islam dengan benar, bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada lagi yang datang untuk meminta-minta di atas petilasan dan benda-benda yang dianggap mistik. Lebih jauh dari itu, umat Muslim di Kampung Keramat saat ini lebih banyak untuk mendatangi masjid dan pondok Nihayatul Amal untuk belajar agama dengan baik. Hasil positif ini disebabkan keberhasilan dakwah Islam K.H Busyaeri dan umat Muslim mengakulturasikan Islam dalam mengganti budaya sesembahan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib di Kampung Keramat dengan syariat Islam, yang mana sesembahan tersebut termasuk dalam perbuatan syirik[62].

[61] Saepuloh, Wawancara dengan Lurah Cijengkol Bekasi, July 20, 2020.
[62] Asep, Wawancara dengan Salah Satu Pengurus DKM Masjid Nihayatul Amal, Juli 20, 2022.

Demikian peristiwa akulturasi Islam dan budaya mistik di Kampung Keramat Bekasi dengan konsep penggantian (*deculturation*). Dengan konsep ini, maka budaya lokal tetap bisa berjalan, yakni kumpulan dan memanjatkan doa. Namun, hal yang menyangkut kepada aqidah menjadi berubah yang semula melakukan penyembahan kepada roh dan benda seperti budaya animisme-dinamisme menjadi menyembang kepada Allah SWT. Selain itu, upaya akulturasi Islam dan budaya pada Kampung Keramat memberikan dampak juga kepada perubahan akhlak dan mentalitas bekerja bagi masyarakat setempat menjadi lebih disiplin dan tertib. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Roszi, bahwa akulturasi Islam dengan budaya menghasilkan perubahan perilaku di dalam aspek sosial, budaya, politik, bahkan ekonomi[63].

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena budaya mistik di Kampung Keramat Bekasi memiliki kesamaan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang bahkan jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Budaya mistik di Kampung Keramat Bekasi adalah terdapatnya ritual penyembahan terhadap benda-benda seperti patok kuda serta pisau kecil peninggalan seorang wali yang dianggap memiliki kekuatan gaib, tentu saja hal ini sama dengan budaya animisme dan dinamisme yang mempercayai kekuatan roh suci di dalam benda-benda yang dianggap magis seperti pohon dan batu besar. Melihat masifnya budaya mistik yang terdapat dalam Kampung Keramat tersebut, terdapat beberapa upaya bagi umat Islam atas inisiatif K.H Busyaeri selaku ulama lokal untuk berdakwah melalui pendekatan akulturasi dengan konsep penggantian (*deculturation*). Upaya akulturasi Islam dan budaya tersebut dilakukan pada tahun 1985 dengan mendirikan masjid dan pondok Pesantren dengan harapan agar masyarakat yang melakukan pemujaan di dalam pendopo Kampung Keramat agar berpindah menuju masjid dan melakukan segala sesembahan dan peribadahan hanya kepada Allah SWT. Selain itu, upaya akulturasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan tirakatan atau melakukan dzikir tengah malam hingga menjelang subuh sebagaimana yang telah dicontohkan para wali di dalam akulturasi Islam melalui jalur tasawuf. Berbagai upaya akulturasi yang dilakukan perlahan berhasil menuai perubahan, bahkan hingga saat ini bisa dikatakan sudah tidak ada lagi yang melakukan sesembahan di atas petilasan dan memuja-muja patok kuda serta pisau kecil tersebut. Oleh karena itu, akulturasi antara Islam dan budaya di Kampung Keramat Bekasi menjadi penting dalam penyebaran Islam yang damai, sehingga tidak terjadi konflik dan mampu merubah aspek agama, sosial, budaya, bahkan ekonomi bagi masyarakat setempat.

[63] Jurna Petri Roszi, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol.3, No.2 (2018): 171–98.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Rachmad. *Kerajaan Islam Demak : Api Revolusi Islam Di Tanah Jawa (1518-1549 M)*. Sukoharjo: al-Wafi Publishing, 2018.

———. *Sultan Fattah*. Solo: al-Wafi Publishing, 2017.

Abdullah, Taufik, et.al. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis Dan Awal Pembentukan Islam*. Jilid I. Jakarta: Direktorat Jenderal Kemendikbud, 2015.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.

Abram, Lyyn. *Oral History Theory*. America: Routledge, 2010.

Adiyansah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya: Proses Akulturasi Islam Dengan Selametan Dalam Budaya Jawa." *Jurnal Intelektualita* Vol.6, No.2 (2017): 295–310.

Ainiyah, Qurrotul & Ayu Mira Mardani. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang." *Jurnal Qolamuna* Vol.4, No.2 (February 2019): 231–48.

Alif, Naufdaly, et.al. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Jurnal Al-Adalah* Vol. 23, No.2 (Oktober 2020).

"Arsip Kota Bekasi Dalam Lampiran Survey Kelurahan Cijengkol, Setu, Bekasi, Jawa Barat," 2020.

Asep. Wawancara dengan Salah Satu Pengurus DKM Masjid Nihayatul Amal, July 20, 2022.

Ayuningrum, Diah. "Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah." *Jurnal Sabda* Vol.12, No.2 (2017): 122–34.

Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* Vol.1, No.2 (July 2013): 253–86.

Azra, Azyumardi. "Islam Di 'Negeri Bawah Angin' Dalam Masa Perdagangan." *Jurnal Studia Islamika* Vol. 3, No.2 (1996): 191–221.

———. *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII-XVIII*. Perenial. Jakarta: Kencana, 2016.

Bakhri, Ahmad Hidayatullah & Syamsul. "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* Vol. 2, No. 1 (June 2019): 13–30.

Burga, Muhammad Alqadri. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.5, No.1 (July 2019): 1–20.

Burhanudin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.

———. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.

Busyaeri, K.H. Wawancara dengan Salah Satu Ulama Kampung Keramat, June 20, 2019.

Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Gramedia, 2015.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Terj. Aswab Mahasin dan Cetakan Kedua. Bandung: Komunitas Bambu, 2014.

Guillot, Claude. *Banten: Sejarah Peradaban Abad X-XVIII*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Hariwijaya. *Filsafat Jawa Ajaran Leluhur Warisan Leluhur*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2014.

Hasyim, Abdul Wahid. "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island." *Jurnal Buletin Al-Turas* Vol. 27, No. 1 (January 2021): 1–16.

Hatmansyah. "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* Vol. 3, No. 1 (June 2015): 10–17.

Humairoh, Siti & Wildan Zulza Mufti. "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol.19, No.2 (2021): 264–78.

Idris, Muhammad, et.al. "Akulturasi Budaya Hindu-Buddha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang." *Jurnal Kalpataru* Vol.5, No.2 (Desember 2019): 103–11.

Ismail. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Medan: FISIP UINSU, 2020.

Izzati, Husna, et.al. "Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, Dan Nusantara Di Masjid Cipaganti Bandung." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* Vol.16, No.2 (Desember 2021): 111–24. https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.842.

Junaid, Hamzah. "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal." *Jurnal Diskursus Islam* Vol.1, No.1 (April 2013): 56–73.

Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888 Kondisi, Jalan Peristiwa, Dan Kelanjutannya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Khoiri, Ahmad. "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Jurnal Islamadina* Vol.20, No.1 (March 2019): 1–17.

Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Cetakan Kesembilan. Yogyakarta: Djambatan, 1984.

———. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2009.

Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Marsono. *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya Dalam LOr.11.629*. Yogyakarta: UGM Press, 2019.

Maumara, Ramli & Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara." *Tanjak: Journal of Education and Teaching* Vol.1, No.2 (2020): 24–38. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.XX.

Muhsin, Imam. *Islam Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.

Nardy, Hasyim. *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Offset, 2012.

Nurbaeti. *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara*. Depok: Rajawali Press, 2019.

Pratisara, Devina. "Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila." *Jurnal Pancasila* Vol.1, No.2 (2020): 14–24.

Purwaningrum, Septiana & Habib Ismail. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya* Vol. 4, No.1 (June 2019): 30–42. https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476.

Ricklefs, M. C. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Terjemahan FX Dono Sunardi&Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012.

Rifai, Ahmad. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal As-Sufah* Vol.1, No.2 (2019): 1–17.

Roszi, Jurna Petri. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol.3, No.2 (2018): 171–98.

Rozali, Ermy Azziaty. "Aceh-Ottoman Relation in Bustan al-Salathin." *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol. 5, No.29 (Desember 2014): 93–100.

Saefuddin, Didin. *Sejarah Politik Islam*. Depok: Serat Alam Media, 2017.

Saepuloh. Wawancara dengan Lurah Cijengkol Bekasi, July 20, 2020.

Setianingsih, Rina. "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Jurnal Ri'ayah* Vol.5, No.1 (June 2020): 73–82.

Suhaimy, Khairul Azman, et.al. "The Concept of Leadership and Constitution from The Islamic and Malay Archipelago Perspectives According to Taj Al-Salatin Manuscript." *International Journal of Engineering & Technology* Vol. 7 (2018): 158–62.

Sumarna, Ade. Wawancara dengan Putera dari KH Busyaeri, June 19, 2019.
Sumbulah, Ummi. "Islam Budaya Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif." *El-Harakah* Vol.14, No.1 (2012): 51–68.
Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1986.
Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman, 2014.
———. *Syaikh Siti Jenar*. Bandung: Mizan, 2015.
———. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Tangerang: Transpustaka, 2011.
Suparjo. "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.2, No.2 (2008): 178–93.
Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017.
Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Jilid I. Bandung: Surya Dinasti, 2015.
Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Jurnal Religia* Vol.15, No.1 (April 2012): 46–64.

Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah

ORIGINALITY REPORT

23%	21%	11%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
2	ejournal.stismu.ac.id Internet Source	2%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	journal.ibrahimy.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet Source	1%
8	staffnew.uny.ac.id Internet Source	1%
9	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%

10	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
11	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
12	jurnal.fh.unila.ac.id Internet Source	<1 %
13	tscmuzi.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.staialanwar.ac.id Internet Source	<1 %
16	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
17	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
18	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
19	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
20	id.123dok.com Internet Source	<1 %
21	journal.iaimnumetrolampung.ac.id Internet Source	<1 %

22	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to International Islamic University Malaysia Student Paper	<1 %
24	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
25	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	<1 %
26	Hafid Setiadi. "Worldview, Religion, and Urban Growth: A Geopolitical Perspective on Geography of Power and Conception of Space during Islamization in Java, Indonesia", Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 2021 Publication	<1 %
27	journalfai.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
28	www.nusantarainstitute.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
30	"The International Conference on ASEAN 2019", Walter de Gruyter GmbH, 2019 Publication	<1 %

31	kemlu.go.id Internet Source	<1 %
32	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
33	www.aljamiah.or.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper	<1 %
35	id.scribd.com Internet Source	<1 %
36	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
37	journal2.um.ac.id Internet Source	<1 %
38	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
40	journal.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
41	www.pelajaran.co.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to Hoa Sen University Student Paper	<1 %

43	Ike Fuadillah, Soebijantoro Soebijantoro. "Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Latar Sejarah Dan Upaya Pelestariannya)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 Publication	<1 %
44	ecampus.unusia.ac.id Internet Source	<1 %
45	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
46	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
47	es.scribd.com Internet Source	<1 %
48	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
49	www.cadernosdedereitoactual.es Internet Source	<1 %
50	yaqinfaroby.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	Andik Wahyun Muqoyyidin. "DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL JAWA", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 1970 Publication	<1 %

52	Mahbub Ghozali. "Dialektika Sains, Tradisi dan al-Qur'an: Representasi Modernitas dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2021 Publication	<1 %
53	Ramli Muasmara, Nahrim Ajmain. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA", TANJAK: Journal of Education and Teaching, 2020 Publication	<1 %
54	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
55	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %
56	aljamiah.or.id Internet Source	<1 %
57	arissatiametsa.wordpress.com Internet Source	<1 %
58	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
59	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
60	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
61	lib.ui.ac.id Internet Source	

		<1%
62	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%
63	www.richtmann.org Internet Source	<1%
64	jamilbaharun.blogspot.com Internet Source	<1%
65	zombiedoc.com Internet Source	<1%
66	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
67	Submitted to Universiti Teknikal Malaysia Melaka Student Paper	<1%
68	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
69	journal.umy.ac.id Internet Source	<1%
70	jurnal.faiunwir.ac.id Internet Source	<1%
71	jurnal.iainambon.ac.id Internet Source	<1%
72	online-journal.unja.ac.id Internet Source	

		<1 %
73	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
74	chomework.wordpress.com Internet Source	<1 %
75	dinas.id Internet Source	<1 %
76	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
77	islamicmarkets.com Internet Source	<1 %
78	journal.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
79	kitingpudan.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	misterrakib.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
81	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
82	ristonbatuara.wordpress.com Internet Source	<1 %
83	www.jejaring.web.id Internet Source	<1 %

84	abdulghofur91.wordpress.com Internet Source	<1 %
85	abdulrahmansakka.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	adoc.pub Internet Source	<1 %
87	alhassanain.org Internet Source	<1 %
88	dikaayurahma.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
90	kameradigitalbaru.blogspot.com Internet Source	<1 %
91	mukhlishzakaria.blogspot.com Internet Source	<1 %
92	nusantaranews.wordpress.com Internet Source	<1 %
93	pakdosen.pengajar.co.id Internet Source	<1 %
94	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
95	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

96	tianmarintang.blogspot.com Internet Source	<1%
97	uuass201142015.wordpress.com Internet Source	<1%
98	www.artikelsiana.com Internet Source	<1%
99	www.neliti.com Internet Source	<1%
100	www.scribd.com Internet Source	<1%
101	Hartono Hartono, Firdaningsih Firdaningsih. "AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA DALAM RITUAL SEDEKAH LAUT DI PANTAI PEDALEN KABUPATEN KEBUMEN", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2019 Publication	<1%
102	Wandiyo Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh. "Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayah terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi", SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 2020 Publication	<1%
103	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%

104	Husna Izzati, Andiyan Andiyan, Irfan Aldyanto. "Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung", Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 2021 Publication	<1 %
105	apriliawahyu123.blogspot.com Internet Source	<1 %
106	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
107	jurnal-maarifinstitute.org Internet Source	<1 %
108	ejournal.unzah.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18